Wajah Asia bagi Yesus Menurut Kosuke Koyama

Anggriani P. Liubana¹, Ansel D. Koinmanas²,
Aprianti Mone Ga³, Ebenhaizer I. Nuban Timo^{4*}

¹²³⁴ Universitas Kristen Artha Wacana

*Ebenhur65@yahoo.co.id

Abstract

This article is the material prepared by students for group presentations in the face-to-face lecture of the Dogmatics Two course in the even semester of 2024-2025. The presentation took place on Tuesday, May 6, 2025. The theme of the lecture is packaged in the theme: Christology of the Third Eye. The content of the lecture deals with how Asian, African and Latin American Christians who are conditioned by religious diversity, poverty and suffering due to colonialism and skin color discrimination express their inner awareness of Jesus Christ. The question is what kind of face Asians, Africans and Latin Americans give to Christ. Do they simply adapt the European face of Christ to their context or do they introduce a new face based on their cultural heritage and religious experience? In this article, the Asian thinker who is the object of study is Kosuke Koyama, a Protestant theologian from Japan. The aim is to find distinctive images of Christ and Christianity that are peculiar to Asia, Africa and Latin America as a result of a genuine acquaintance with culture, religion and religiosity. This research is a literature study. The author examines Kosuke Koyama's thought as expressed in his academic works, as well as studies on Kosuke Koyama's thought. The method is useful for two reasons. First, it minimizes subjectivity. Secondly, it builds bridges to dialogue the Christian faith with Asian realities, so that Christ and Christianity are proclaimed using Asian images.

Keywords: Christology, spitting, church, Asia, pluralism, Kosuke Koyama, UKAW.

Abstrak

Artikel ini adalah materi yang disiapkan mahasiswa untuk presentasi kelompok dalam kuliah tatap muka mata kuliah Dogmatika Dua semester genap 2024-2025. Presentasi berlangsung hari Selasa 6 Mei 2025. Tema perkuliahan dikemas dalam tema: Kristologi Mata Ketiga. Isi perkuliahan bersangkutan paut dengan bagaimana orang kristen Asia, Afrika dan Amerika Latin yang terkondisi oleh keberagaman agama, kemiskinan dan penderitaan akibat penjajahan serta diskriminasi warna kulit mengungkapkan kesadaran batin mereka tentang Yesus Kristus. Pertanyaan digumuli adalah seperti apa wajah Asia, Afrika dan Amerika Latin yang diberikan kepada Kristus. Apakah mereka sekedar melakukan adaptasi wajah Eropa dari Kristus dalam konteks mereka ataukah mereka mengintrodusir raut wajah yang baru bertolak dari warisan budaya dan pengalaman religious mereka? Dalam artikel ini pemikir Asia yang menjadi objek kajian adalah Kosuke Koyama, teolog protestan asal Jepang. Tujuan yang hendak dicapai adalah menemukan gambaran-gambaran khas tentang Kristus dan kekristenan yang khas Asia,

Afrika dan Amerika Latin sebagai buah dari pengenalan yang sungguh-sungguh dengan budaya, agama dan religiusitas. Penelitian ini adalah sebuah studi pustaka. Penulis memeriksa pemikiran Kosuke Koyama seperti yang dituangkan dalam karya-karya akademiknya, maupun kajian-kajian terhadap pemikiran Kosuke Koyama. Metode bermanfaat karena dua alasan. Pertama, meminimalisir subjektivitas. Kedua, membangun jembatan untuk mendialogkan iman Kristen dengan realitas Asia, sehingga Kristus dan kekristenan diberitakan dengan menggunakan gambaran-gambaran khas Asia.

Kata kunci: Kristologi, Meludahi Diludahi, Gereja, Asia, Pluralisme, Kosuke Koyama, UKAW.

Pendahuluan

Kosuke Koyama adalah teolog Jepang, satu dari Teolog Asia Abad ke-20 yang terkemuka. Ia Lahir di Tokyo pada tahun 1929 dan menghabiskan masa kecil dan mudanya di Jepang. Koyama kemudian pindah ke Amerika Serikat untuk menyelesaikan gelar Ph.D. di Princeton Theological Seminary pada tahun 1959. Setelah itu, ia mengajar di Seminari Teologi di Thailand dan menjadi direktur eksekutif Asosiasi Sekolah-Sekolah Teologi di Asia Tenggara. Koyama juga bekerja sebagai dosen senior studi agama di University of Otago di Selandia Baru dan kemudian di Union Theological Seminary di New York. Ia dikenal sebagai tokoh teolog Jepang yang berpengaruh, bersama dengan beberapa tokoh lainnya. Koyama meninggal pada tahun 2009 karena kanker. Ia meninggalkan seorang istri, dua anak, dan lima cucu. Beberapa karyanya yang populer termasuk "Water Buffalo Theology", "No Handle on The Cross", "Three Mile an Hour God", dan "Mount Fuji and Mount Sinai". Koyama membahas hubungan antara sejarah dan teologi dalam karyanya. Ia menggunakan simbol-simbol unik untuk menggambarkan konsep-konsep teologis.

Dalam buku "No Handle on The Cross", Koyama menggunakan salib tanpa gagang untuk menggambarkan kebangkitan pemikirannya, seperti Yesus yang telah bangkit dari kematian. Sementara itu, dalam buku "Three Mile an Hour God", Koyama menggambarkan Tuhan sebagai pembimbing yang sabar dan reflektif, dengan kecepatan yang memungkinkan refleksi mendalam untuk mengatasi jarak dan waktu. Dalam buku "Mount Fuji and Mount Sinai", Koyama menampilkan refleksi teologis yang mendalam. Karya-karyanya menawarkan perspektif unik tentang hubungan antara sejarah, teologi, dan spiritualitas.

Tidak hanya itu Kosuke Koyama memilih metode penginjilan "crucified mind" dan tipologi kesaksian "diludahi orang" sebagai cara kehadiran Kristen yang otentik di Asia. Menurutnya, metode ini berpotensi membawa orang Asia kepada pengenalan akan Kristus dan membuat kekristenan di Asia memiliki masa depan. Pilihan ini didasarkan pada kristologi yang kuat, yaitu kesaksian Alkitab tentang siapa Yesus dan pekerjaan-Nya. Dengan demikian, Koyama menekankan pentingnya mengikuti teladan Yesus yang rela menderita dan diludahi, sebagai cara untuk membangun kehadiran Kristen yang autentik dan berdampak di Asia.

Melalui karya-karya akademik ini Koyama menawarkan sebuah sketsa kristologi yang ia namakan Kristus Yang Diludahi, menggantikan Kristologi Kristus Yang Meludahi Asia sebagaimana yang diperkenalkan oleh para pewarta kekristenan dari Eropa. Sketsa baru ini dihasilkan melalui pergumulan rangkap: mengenai jiwa Asia sebagaimana yang terkandung dalam spiritualitas Hinduisme sekali pewartaan tentang Yesus Kristus dalam kitab-kitab Injil.

Sketsa ini merupakan upaya Kosuke Koyama untuk menjawab pertanyaan: mengapa agama kristen di Asia tetap menjadi minoritas padahal kekristenan lahir di Asia pada saat yang sama pewartaan Injil di Asia telah berlangsung selama 500 tahun. Menurut Koyama kondisi ini disebabkan karena para misionaris Eropa membawa Kristen ke Asia sebagai pribadi yang meludahi agama, budaya dan kekayaan spiritualitas Asia yang sejatinya adalah spiritualitas saudara-saudaranya sendiri. Agar kekristenan bisa diterima oleh mayoritas penduduk Asia, dan agama-agama Asia menerima Kristus yang sejatinya adalah orang Asia, Kristus tidak lagi dihadirkan sebagai meludahi Asia tetapi sebagai yang membiarkan diriNya diludahi.

Tujuan Kegiatan

1. Mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama di lingkungan kampus dan masyarakat umum.
2. Membangun budaya toleransi beragama yang kuat di kalangan mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa.
3. Menghindari provokasi dan tindakan intoleransi yang dapat merusak kerukunan umat beragama.
4. Memberikan pemahaman etika dalam kebebasan berekspresi, agar tidak melanggar nilai-nilai agama atau menyakiti keyakinan orang lain.

Manfaat Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diskusi reflektif ini memberikan beberapa manfaat, baik secara akademis, sosial, maupun spiritual, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Teologis Mahasiswa
Mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang makna penderitaan Kristus, khususnya dalam konteks diludahi, sebagai bentuk solidaritas Allah terhadap mereka yang mengalami penghinaan dan kekerasan struktural di masa kini.
2. Mendorong Sensitivitas Sosial dan Spiritualitas Kontekstual
Melalui diskusi ini, mahasiswa diajak untuk mengaitkan ajaran iman Kristen dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu merespons secara etis dan pastoral.
3. Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Penghormatan antar umat Beragama
Kegiatan ini mengajak peserta untuk merenungkan pentingnya menghargai simbol-simbol agama dan menghindari tindakan yang dapat menyulut konflik antarumat, sehingga menciptakan budaya saling menghormati di lingkungan kampus dan masyarakat luas.
4. Membentuk Karakter Pelayan Gereja yang Kritis dan Peduli

Mahasiswa teologi dipersiapkan menjadi pelayan gereja yang tidak hanya memahami doktrin iman, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial dan keberpihakan kepada yang tertindas, sebagaimana diteladankan oleh Kristus.

5. Mendukung Pengabdian Masyarakat melalui Pendidikan Reflektif

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan, yang bertujuan menciptakan ruang dialog dan refleksi untuk membangun kehidupan sosial yang adil, damai, dan inklusif.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan refleksi teologis ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelas yang dirancang sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan teologi kritis. Diskusi ini melibatkan mahasiswa teologi dan dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, khususnya dari mata kuliah yang membahas isu-isu teologi kontekstual dan etika sosial.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada Selasa 6 Mei 2025, bertempat di ruang kelas fakultas, dan difasilitasi oleh dosen pengampu mata kuliah. Tema diskusi adalah "Yesus yang Diludahi: Refleksi Teologis tentang Solidaritas Allah dalam Menghadapi Kekerasan Struktural". Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun kesadaran teologis mahasiswa terhadap realitas kekerasan yang masih terjadi di tengah masyarakat, serta mempersiapkan mereka menjadi pelayan gereja yang peka terhadap konteks sosial.

Peserta kegiatan adalah teman-teman sekelas (mahasiswa program studi teologi) dan satu orang dosen pendamping. Diskusi dilakukan dengan metode studi kasus dan refleksi kritis, di mana peserta diminta untuk mengaitkan pengalaman Yesus yang diludahi dengan realitas kekerasan struktural yang dialami masyarakat masa kini, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun keagamaan.

Selama pelaksanaan, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan pokok-pokok refleksi, kemudian dilanjutkan dengan presentasi dan dialog bersama. Dosen bertindak sebagai fasilitator dan moderator yang membantu memperdalam pemahaman teologis peserta serta mengarahkan diskusi ke dalam dimensi praksis gerejawi dan pengabdian masyarakat.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap kekerasan struktural sebagai isu teologis, menyediakan ruang refleksi teologis yang kontekstual dan relevan, mendorong peran aktif mahasiswa dalam menyuarakan solidaritas Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Pembahasan

Asia merupakan tanah kelahiran hampir semua agama besar dunia. Dari rahim benua ini, lahirlah tradisi-tradisi spiritual dan keagamaan yang mengakar kuat dalam sejarah peradaban manusia mulai dari Hindu, Buddha, Tao, Konfusianisme, hingga Islam. Di dalam pusaran spiritualitas Asia yang kaya dan beragam itu, agama Kristen

juga memiliki jejak awalnya. Meskipun sering dianggap sebagai agama Barat, kenyataannya kekristenan memiliki akar historis yang kuat di tanah Timur, khususnya di wilayah Timur Tengah yang secara geografis merupakan bagian dari Asia.

Namun, setelah kelahiran dan perkembangan awalnya di Asia, agama Kristen kemudian berpindah ke Eropa sebuah perpindahan yang membawa dampak besar terhadap wajah dan watak kekristenan. Di Eropa, kekristenan mengalami pembentukan ulang dalam suasana barat. Selama berabad-abad, kekristenan tumbuh dan berkembang dibawah pengaruh kuat peradaban Barat, hingga pada akhirnya kekristenan kehilangan banyak aspek ke-Asia-annya. Pemikiran rasional Barat, struktur kelembagaan, dan pendekatan dogmatis mulai mendominasi pemahaman iman Kristen, menjauhkan kekristenan dari akar-akar spiritualitas Timur yang kontemplatif, relasional, dan holistik.

Ketika kekristenan akhirnya kembali ke Asia tepatnya pada abad ke-17 dan 18 ia datang bukan sebagai anak yang pulang kerumah, melainkan sebagai tamu asing yang tidak dikenal. Ia tidak kembali dengan wajah Asia yang akrab, melainkan dengan penampilan Eropa yang penuh dengan kolonialisme. Misi penginjilan yang dibawa oleh bangsa-bangsa penjajah Eropa kerap kali tidak dapat dipisahkan dari proyek kolonisasi itu sendiri. Agama Kristen tidak hanya membawa Injil, tetapi juga bahasa, budaya, dan sistem kekuasaan Barat. Akibatnya, kekristenan sering diterima dengan kecurigaan, bahkan penolakan, oleh masyarakat Asia yang melihatnya sebagai bagian dari agenda penjajahan.

Selama lebih dari empat abad sejak kedatangannya kembali, kekristenan terus berupaya menanamkan akar di tanah Asia. Namun hasilnya masih terbatas. Hingga kini, umat Kristen tetap menjadi minoritas di sebagian besar negara Asia. Dalam skala regional, jumlah umat Kristen bahkan tidak melebihi 10% dari total populasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun kekristenan telah hadir begitu lama, namun ia belum sepenuhnya diterima sebagai bagian dari identitas spiritual Asia.

Yesus Meludahi Asia

Kosuke Koyama memahami ideologi pewartaan akan Kristus dalam dua metafora. Pertama, Kristus Meludahi Asia. Kedua, Kristus memberi diri diludahi. Kristus meludahi Asia adalah sebuah metafora yang menggambarkan pewarta akan Kristus dari Eropa dalam sikap arogan dan bercorak kolonial. Injil dihadirkan sebagai kuasa yang meremehkan, merendahkan dan mengkafirkan budaya, agama-agama dan spiritualitas Asai. Inilah kekristenan Eropa, menghadirkan diri sebagai agama yang unggul yang dibawa dari Eropa ke Asia. Menjadi Kristen identik meninggalkan budaya, tradisi, adat istiadat serta praktek-praktek hidup Asia. Sikap ini – menurut Kosuka Koyama – terjebak dalam sindrom mimpi indah Yusuf anak Yakup, “berkas gandumku tegak berdiri, sementara berkas gandum kalian menggelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku” (Kej. 37:7).

Model pewartaan ini menunjukkan kedangkalan pemahaman tentang Kristus dan berwatak agresif. Keberagaman agama dan spiritualitas Asia diibaratkan sebagai sampah yang harus dimusnahkan. Pendekatan yang kedua yaitu cara diludahi orang. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman penghayatan misi, eklesiologi, dan teologi,

serta dapat dianggap sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Asia. "Kristus yang diludahi" menekankan penyatuan pesan kristen dengan budaya dan kehidupan masyarakat Asia, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh mereka.

Yesus yang Diludahi

Kekristenan kembali ke Asia dalam era modern bukan dalam bentuk asli sebagaimana ia pernah hadir pada abad-abad awal, melainkan telah dibalut oleh budaya dan tradisi Eropa. Ia tidak hanya datang sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari proyek kolonialisme yang membawa nilai-nilai Barat. Dengan penuh keyakinan, ia mengumandangkan proklamasi bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Pernyataan ini mengejutkan dan bahkan menyinggung banyak masyarakat Asia yang telah lama memiliki sistem kepercayaan dan tradisi religius yang kaya dan kompleks. Bagi banyak orang Asia, pesan yang dibawa Kekristenan versi Barat terasa seperti penolakan terhadap kearifan lokal, seolah-olah seluruh warisan spiritual mereka dianggap salah dan tidak bernilai. Dalam pandangan mereka, paham ini tidak sekadar asing, tetapi juga arogan, seakan-akan meludahi akar budaya dan keyakinan yang telah mengakar selama ribuan tahun. Maka tak heran jika reaksi terhadap Kekristenan ini adalah penolakan, kecurigaan, dan resistensi, bukan hanya terhadap ajarannya, tetapi juga terhadap cara ia diperkenalkan.

Respons terhadap kesan bahwa Kekristenan versi Barat telah "meludahi" budaya Asia mendorong Kosuke Koyama untuk memberikan tanggapan yang tegas dan reflektif. Dalam karya-karyanya, Koyama berusaha memisahkan antara Kekristenan yang datang dalam balutan imperialisme budaya Barat dan pribadi Yesus Kristus sebagaimana yang disaksikan dalam Kitab Suci. Ia menegaskan bahwa Yesus bukanlah pribadi yang datang untuk meludahi, merendahkan, atau menyingkirkan siapa pun. Justru sebaliknya, Yesus adalah pribadi yang rela diludahi, direndahkan, dan disalibkan demi cinta-Nya kepada manusia. Injil-injil menceritakan dengan jelas bahwa dalam kisah sengsara-Nya, Yesus diludahi oleh para prajurit dan diperlakukan dengan penghinaan yang paling keji sebuah tanda kerendahan hati dan solidaritas-Nya dengan mereka yang tertindas dan disingkirkan. Koyama ingin mengajak umat Asia untuk melihat kembali figure Yesus bukan melalui lensa kolonialisme, tetapi sebagai pribadi yang merangkul penderitaan dan tidak pernah memaksakan kekuasaan. Dalam terangnya, Kekristenan yang sejati bukanlah tentang dominasi budaya, melainkan tentang kerendahan hati dan kasih yang menebus.

Kosuke Koyama tentang Yesus yang diludahi dalam konteks penderitaan dan solidaritas ilahi dengan manusia. Koyama menekankan bahwa tindakan meludahi Yesus mencerminkan penghinaan paling dalam terhadap martabat manusia, namun justru di situlah Yesus memilih untuk hadir bersama mereka yang menderita, dihina, dan dipermalukan.

Ia menulis bahwa Yesus yang diludahi menunjukkan bagaimana Allah masuk kedalam realitas penderitaan manusia yang paling kelim, bukan sebagai penguasa yang jauh, melainkan sebagai yang menderita bersama. Ini menantang gambaran Allah yang

agung dan jauh, dan menggantinya dengan Allah yang rela mengalami penghinaan secara nyata demi menyelamatkan manusia. Dalam penghayatan ini, "Yesus yang diludahi" adalah ekspresi kasih yang radikal dan solidaritas ilahi dengan manusia yang tertindas.

Agama yang superior

Kekristenan yang superior artinya kekristenan sebagai agama yang terbaik. Superior sendiri adalah konsep perbandingan. Akan tetapi menurut Koyama sebelum kita melakukan perbandingan kita harus mengetahui dengan benar apa yang kita perbandingkan. Lalu muncul pertanyaan apakah kekristenan adalah agama yang terbaik dibandingkan agama-agama yang lainnya? Menurut Koyama agama Kristen bersumber dari pribadi Yesus Kristus serta berakar pada sejarah, ia seharusnya memperlihatkan secara serius ke-tidak-memihak-an Allah. Dengan kata lain, agama Kristen, kata Koyama, harus ada di antara agama-agama lain sebagai agama yang mendalam. Tidak pada tempatnya menonjolkan diri sebagai agama yang lebih baik dari agama lain dengan argumentasi dogmatis dan doktrin (meludahi orang lain), melainkan melalui penyangkalan diri (kesediaan untuk diludahi orang).

Kekristenan yang superior merujuk pada anggapan bahwa agama Kristen adalah yang terbaik dibandingkan agama lain. Namun, Koyama menekankan pentingnya memahami esensi kekristenan sebelum melakukan perbandingan. Menurut Koyama, kekristenan harus menunjukkan ketidak memihak Allah dan menjadi agama yang mendalam di antara agama-agama lain. Ia menolak pendekatan dogmatis dan doktrin yang menonjolkan diri sebagai agama yang lebih baik. Sebagai gantinya, Koyama menekankan pentingnya penyangkalan diri dan kesediaan untuk menerima penderitaan, sebagaimana Yesus telah mencontohkan. Dengan demikian, kekristenan dapat menjadi saksi yang autentik dan berdampak di tengah pluralitas agama.

Konsep superioritas dalam agama Kristen merujuk pada anggapan bahwa agama ini adalah yang terbaik. Namun, Koyama menekankan bahwa sebelum melakukan perbandingan, kita harus memahami esensi kekristenan itu sendiri. Menurut Koyama, agama yang sombong adalah agama yang gagal melihat ketidakmemihakan Allah dan tidak mengenal penyangkalan diri. Sebaliknya, agama yang berakar dalam sejarah adalah agama yang memperhatikan ketidakberpihakan Allah dalam pembenaran oleh iman.

Agama Kristen, yang berakar pada sejarah Yesus Kristus, harus menunjukkan ketidakmemihakan Allah dan menjadi agama yang mendalam di antara agama-agama lain. Koyama menekankan bahwa kekristenan tidak seharusnya menonjolkan diri sebagai agama yang lebih baik dengan argumentasi dogmatis dan doktrin (meludahi orang lain) melainkan melalui penyangkalan diri (kesediaan untuk diludahi).

Finalitas Kristus

Dalam membahas konsep *finalitas* Kristus, Kosuke Koyama menunjukkan kepekaannya terhadap konteks budaya Asia, khususnya saat ia memberikan perkuliahan di Thailand. Ia menyadari bahwa istilah "finalitas" yang dalam teologi Barat sering

dipahami sebagai klaim bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya dan terakhir dalam hal keselamatan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam konteks Asia. Untuk menjembatani hal ini, Koyama menerjemahkan konsep “finalitas” kedalam istilah yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Thailand, yakni sebagai “Yesus Kristus yang Terakhir” atau “Dia yang Muncul Terakhir”. Namun dalam proses itu, ia menangkap suatu dinamika sosial dan budaya yang menarik. Dalam budaya Thailand, raja dianggap sebagai tokoh yang utama, dan bukan “yang terakhir” dalam urutan atau posisi. Menyebut seseorang sebagai “yang terakhir” justru dapat memberi kesan bahwa ia adalah yang paling rendah atau kurang penting. Oleh karena itu, Koyama mencatat bahwa masyarakat Thailand menolak gagasan bahwa raja mereka adalah yang terakhir; sebaliknya, mereka menyebutnya sebagai yang pertama, atau yang utama. Dari refleksi ini, Koyama menyadari bahwa istilah *finalitas* dalam konteks Asia lebih tepat jika dipahami sebagai *keutamaan* atau *primacy* Kristus bukan dalam pengertian dominasi eksklusif, melainkan sebagai keunikan dan keagungan kasih-Nya yang menjangkau dan merangkul semua manusia. Pendekatan ini mencerminkan upaya Koyama untuk menyampaikan teologi Kristen dalam bahasa yang tidak mengalienasi, tetapi justru membangun jembatan dengan nilai-nilai lokal.

Koyama mengatakan bahwa jika kita ingin berbicara mengenai “finalitas” Kristus, maka kita harus tau bahwa Dia adalah “finalitas yang diejek”, “finalitas yang tersembunyi” dan “finalitas yang disalibkan”. Menurut Koyama, Kristus tidak membuktikan finalitas-Nya melalui kuasa atau kemegahan, melainkan melalui solidaritas dengan manusia yang paling hina. Kristus diludahi, bukan dimuliakan. Yesus bahkan diludahi namun Ia menunjukkan kasih-Nya kepada mereka yang meludahi-Nya dengan menyelamatkan mereka.

Relevansi

Ketegangan antar umat beragama belakangan ini semakin meningkat. Di berbagai ruang publik dan media sosial, muncul narasi-narasi yang menonjolkan klaim kebenaran sepihak, seolah-olah hanya satu agama yang paling benar, sementara yang lain dianggap sesat atau lebih rendah. Sikap ini tidak hanya menciptakan jurang perbedaan yang semakin dalam, tetapi juga menyuburkan benih-benih intoleransi dan kebencian. Akibatnya, perdebatan seputar kepercayaan berubah menjadi konflik sosial yang berkepanjangan, bahkan dalam beberapa kasus, menimbulkan kekerasan dan pelanggaran hak-hak beragama.

Dalam konteks inilah, pemikiran Kosuke Koyama menjadi sangat relevan sebagai jembatan tengah di antara benturan keyakinan tersebut. Koyama mengingatkan bahwa agama, khususnya Kekristenan, tidak seharusnya hadir dengan semangat superioritas atau dominasi. Menurutnya, agama harus menanggalkan sikap arogan dan tidak menonjolkan diri di tengah-tengah keragaman agama lain. Ia menawarkan pendekatan yang rendah hati, yang melihat Yesus bukan sebagai figur yang “meludahi” orang lain dengan kebenaran mutlak, tetapi sebagai pribadi yang justru *diludahi* menjadi lambing penderitaan, kasih, dan solidaritas dengan yang terpinggirkan.

Melalui pemikiran Koyama, kita diajak untuk membangun dialog antar agama

yang berakar pada kesetaraan, empati, dan kemanusiaan bersama. Agama seharusnya menjadi sarana perdamaian, bukan alat untuk menghakimi. Dengan meneladani Kristus yang rela menderita, umat beragama diajak untuk menjadi garam dan terang, bukan api yang membakar kerukunan. Inilah pondasi yang dapat meredam ketegangan dan membuka jalan menuju harmoni di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Saran

Gereja dan lembaga teologis di Asia perlu lebih serius mengembangkan teologi yang kontekstual, yaitu yang berbicara dari dan untuk realitas kehidupan masyarakat Asia. Kekristenan sebaiknya tidak lagi disampaikan dalam wajah colonial atau superior, tetapi dalam semangat solidaritas, kerendahan hati, dan kasih seperti yang dicontohkan oleh Yesus yang rela diludahi. Dalam masyarakat plural seperti Asia, kekristenan harus hadir bukan dengan semangat dominasi, tetapi melalui dialog yang saling menghargai dan membangun jembatan antar keyakinan. Kesediaan untuk diludahi, dalam arti menanggalkan klaim-klaim eksklusif yang arogan, dapat membuka jalan menuju perdamaian dan saling pengertian. Umat Kristen hendaknya menjauh dari kecenderungan merasa memiliki kebenaran mutlak yang harus dipaksakan kepada orang lain. Sebaliknya, perlu dibangun sikap rendah hati yang menempatkan iman sebagai jalan pelayanan, bukan penghakiman.

Daftar Pustaka

- Pieris, Aloysius (1992). Menuju Teologi Pembebasan Asia: Beberapa Pedoman Religio-Kultural, dalam: Douglas J. Ehwood. *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. (2013). *Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)*, Jurnal Ledalero vol.12, No. 2, Desember 2013
- Ndorang, Theofilus Acai (2019). *Teologi Kerbau dan Tanggapannya (Telaah Atas Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)*, Jurnal Jumpa Vol.VII, No.1, 2019
- Riwayat Hidup dan Karya Kosuke Koyama, sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kosuke_Koyama, diakses pada 09 Mei 2024, Pukul 15.16.
- Koyama, Kosuke (1998). *Tidak Ada Gagang pada Salib*, Jakarta: BPK Gunung Mulia